



Penggunaan Deiksis dalam Podcast Agak Laen di Spotify

Cico Heseikel Simanungkalit¹, Charlina², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: cicoheseikel2873@student.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-02 Keywords: <i>Deixis;</i> <i>Podcast;</i> <i>Agak Laen Podcast.</i>	This study aims to describe the use of deixis in the Agak Laen podcast on Spotify. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study is the use of deixis contained in speech or conversation on the Agak Laen Podcast. The data source for this research was obtained from 3 selected episodes of the Agak Laen Podcast that aired on the Spotify application. Methods of data collection using the method of observing and noting. The results of this study found the use of five types of deixis, namely persona deixis, place deixis, time deixis, social deixis, and discourse deixis. The first persona deixis found in the Agak Laen Podcast on Spotify are <i>aku</i> , <i>kita</i> , and <i>kami</i> . The second persona deixis found is <i>kau</i> , <i>kalian</i> , and <i>kelen</i> . The third persona deixis found is <i>dia</i> and <i>bos cewek</i> . The place deixis found in the Agak Laen Podcast on Spotify are <i>itu</i> and <i>ke sana</i> . The time deixis found in the Agak Laen Podcast on Spotify is the use of the words <i>dulu</i> , <i>itu</i> , <i>sekarang</i> , <i>nanti</i> , <i>besok</i> , and <i>tadi</i> . The social deixis found in the Agak Laen Podcast on Spotify are <i>bos cewek</i> and <i>ketua</i> . Discourse deixis found in Agak Laen Podcast on Spotify is anaphoric discourse and cataphoric discourse.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-02 Kata kunci: <i>Deiksis;</i> <i>Podcast;</i> <i>Podcast Agak Laen.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam Podcast Agak Laen di Spotify. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggunaan deiksis yang terdapat dalam tuturan atau percakapan pada Podcast Agak Laen. Sumber data penelitian ini diperoleh dari 3 episode yang telah dipilih dari Podcast Agak Laen yang tayang di aplikasi Spotify. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah ditemukan penggunaan kelima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona pertama yang ditemukan dalam Podcast Agak Laen di Spotify adalah <i>aku</i> , <i>kita</i> , dan <i>kami</i> . Deiksis persona kedua yang ditemukan adalah <i>kau</i> , <i>kalian</i> , dan <i>kelen</i> . Deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah <i>dia</i> dan <i>bos cewek</i> . Deiksis tempat yang ditemukan dalam Podcast Agak Laen di Spotify adalah <i>itu</i> dan <i>ke sana</i> . Deiksis waktu yang ditemukan dalam Podcast Agak Laen di Spotify adalah penggunaan kata <i>dulu</i> , <i>itu</i> , <i>sekarang</i> , <i>nanti</i> , <i>besok</i> , dan <i>tadi</i> . Deiksis sosial yang ditemukan dalam Podcast Agak Laen di Spotify adalah <i>bos cewek</i> dan <i>ketua</i> . Deiksis wacana yang ditemukan dalam Podcast Agak Laen di Spotify adalah wacana anafora dan wacana katafora.

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi, media-media yang ada saat ini telah banyak bentuknya dan dapat digunakan sebagai fasilitas untuk hiburan, mencari informasi, berbisnis, hingga menunjukkan karya. Media yang ada juga memiliki fokus utamanya masing-masing, ada yang berfokus dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual. Contoh bentuk media visual adalah gambar atau foto, gambar bergerak, film bisu, poster dan sebagainya. Dalam bentuk audio ada radio dan *podcast*. Kemudian, dalam bentuk audiovisual ada film, video musik, video blog, dan sebagainya. Dengan begini pilihan masyarakat menjadi beragam. Salah satu media yang

belakangan ini mulai mendapatkan perhatian atau sorotan adalah *podcast*.

Podcast kemunculan pertama kali adalah pada tahun 2005, yaitu pada saat Apple memasukkan direktori *podcast* ke dalam perangkat lunak iTunes versi 4.9. Media audio inipun mulai banyak didengarkan saat ini karena bersifat praktis atau dengan kata lain dapat didengarkan dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Media ini memiliki kesamaan dengan radio bahkan disebut-sebut juga sebagai alternatifnya, karena hanya dapat didengarkan saja tanpa menampilkan visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Su cin dan Lusia (2020:236) menyebutkan *Podcast* atau *ipod broadcasting* merupakan sebuah media audio yang di dalamnya terjadi aktivitas monolog

ataupun dialog antara dua orang atau lebih yang berbicara tentang topik tertentu dalam sebuah episode, atau secara singkat *podcast* dapat diartikan sebagai sebuah tulisan yang dibungkus dalam bentuk rekaman audio yang kemudian didistribusikan melalui berbagai jenis aplikasi atau *platform*. Meskipun begitu, akhir-akhir ini makna itu bisa saja mengalami pergeseran karena sudah mulai banyak bermunculan *podcast* yang menampilkan visualnya.

Sampai saat ini sudah banyak *platform* atau aplikasi yang mewadahi dalam pendistribusian media ini, salah satunya adalah aplikasi *Spotify*. Aplikasi *Spotify* diluncurkan secara resmi pada 7 Oktober 2008, namun di Indonesia sendiri kehadirannya pertama kali ialah pada Maret 2016. Aplikasi ini dikenal sebagai sebuah *platform music streaming* atau aplikasi penyiar musik yang saat ini disebut-sebut sebagai yang terdepan dalam jenisnya. *Spotify* juga memiliki fitur yang mewadahi media *podcast*, bahkan fitur ini menjadi fitur yang juga sangat banyak peminatnya. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya jenis *podcast* yang ada, mulai dari jenis komedi, sastra, wawancara, cerita, hingga curahan hati. Salah satu *podcast* yang belakangan ini menjadi sorotan dan perbincangan bagi para pendengar *podcast* terkhususnya di *Spotify* adalah *Podcast Agak Laen*.

Podcast Agak Laen adalah salah satu *podcast* yang populer dari aplikasi *Spotify*. Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena *podcast* ini sempat menduduki peringkat ke-2 di aplikasi *Spotify* pada Agustus 2022 dari seluruh *podcast* yang ada di *Spotify* Indonesia. *Podcast* ini dibawa oleh empat orang komika atau komedian jenis *stand up comedy* yang mempunyai latar belakang sama yaitu berasal dari daerah Sumatera Utara. Keempat komedian itu adalah Bene Dion, Boris Bokir, Oki Rengga, dan Indra Jegel. Konsep yang dibawa oleh *Podcast Agak Laen* adalah keempat personilnya mengobrol ataupun bercerita mengenai kejadian-kejadian unik atau aneh yang pernah mereka alami tentang suatu topik yang telah mereka tentukan untuk dibahas pada sebuah episode. Semua pembicaraan pada *podcast* ini dibawa oleh mereka dengan logat khas Medan mereka. Itulah sebabnya *podcast* ini dinamakan *Agak Laen*, karena cerita yang dibawa adalah cerita-cerita aneh yang memang *agak laen* atau *agak* lain dari yang lain jika dibandingkan dengan kejadian pada umumnya.

Podcast, terkhususnya *Podcast Agak Laen* sebagai media audio ini tentunya sangat ber-

kaitan erat dengan penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Pada *podcast* terdapat berbagai percakapan yang menuntut penutur dan mitra tuturnya harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik, terutama untuk memahami maksud-maksud yang dituturkan satu sama lain. Hal ini diartikan bahwa pertukaran informasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari adanya konteks yang menyertai. Penunjuk pada kaidah kebahasaan ini juga disebut sebagai deiksis, dimana deiksis ini adalah bagian dari studi pragmatik yang berguna agar informasi dapat diperoleh dengan baik oleh penutur maupun mitra tutur secara utuh. Adapun Deiksis secara garis besar memandang adanya hubungan antara kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata tersebut yang bersifat tidak tetap atau dapat berubah serta berpindah (Chaer dan Agustina, 2010:57)

Menurut Aci (2019:2) mengungkapkan deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah sesuai dengan pembicara, waktu, dan tempat diucapkannya satuan bahasa tersebut. Rujukan deiksis memiliki kaitan yang erat dengan pembicara serta waktu dan tempat terjadinya sebuah peristiwa berbahasa. Ini artinya satuan bahasa yang dianggap sebagai bentuk deiksis hanya bisa diketahui apabila mengetahui rujukan yang sesuai dengan pembicara, waktu, dan tempat satuan bahasa itu diucapkan. Kemudian Nuramila (2020:11) mengungkapkan deiksis adalah penunjukan kata-kata yang mengacu pada sesuatu, yaitu kata-kata itu dapat ditafsirkan dengan makna yang diacu penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Penunjukan kata-kata yang mengacu pada sesuatu ini dimaksudkan akan sebuah satuan bahasa yang memiliki makna lain di luar satuan bahasa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur saat terjadinya peristiwa berbahasa.

Nababan (1987:40) mengungkapkan deiksis terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pendapat serupa dikemukakan oleh Setyawan, dkk. (2022:66) yang mengkategorikan deiksis ke dalam lima jenis, yaitu persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Yule (terj. Wahyuni 2006:15) mengungkapkan deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan bentuk kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia).

Menurut Suhartono (2020:154, 157) deiksis tempat atau yang disebut juga deiksis spasial

adalah dalam hal ini ditandai oleh ekspresi deiktis yang mengacu pada lokasi. Artinya pemberian bentuk ungkapan yang terdapat dalam deiksis tempat ini hanya kepada hal-hal yang berkaitan dengan lokasi atau tempat. Bentuk deiktis dari deiksis tempat terdiri dari *sini, sana, dan situ*.

Amelia, dkk. (2019: 37) berpendapat deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan. Pengungkapan ini digunakan sebagai simbol atau lambang akan suatu waktu yang dipandang dari waktu ungkapan itu terjadi, seperti *sekarang* dan *saat ini* digunakan untuk merujuk pada waktu tuturan itu dituturkan. *Nanti, besok, lusa, kelak* yang digunakan untuk merujuk pada waktu-waktu yang akan datang. Kemudian, terdapat bentuk seperti *tadi, kemarin, dahulu* yang digunakan untuk merujuk waktu-waktu yang telah terlewati.

Narayukti (2020:88) berpendapat deiksis sosial adalah deiksis yang berkaitan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan fakta-fakta tertentu dengan memperhatikan keadaan sosial si penutur dan mitra tutur ketika tindak tutur terjadi. Dengan demikian, penggunaan deiksis sosial dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial antar partisipan dalam sebuah peristiwa berbahasa.

Purwandari (2019:189) mengungkapkan deiksis wacana dapat dibagi ke dalam dua yaitu anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Bentuk deiksis wacana anafora digunakan kata *dia*, bentuk terikat *-nya, yang bersangkutan, tersebut, demikian, dan sebagainya*. Kemudian, katafora ialah penunjukan sesuatu yang akan disebut dalam tuturan atau ujaran. Bentuk deiksis wacana katafora digunakan kata *ini, demikian, berikut ini, dan sebagainya*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggunaan deiksis yang terdapat dalam tuturan atau percakapan pada *Podcast Agak Laen*. Deiksis yang menjadi data penelitian ini meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Sumber data penelitian ini diperoleh dari 3 episode *Podcast Agak Laen* yang tayang di aplikasi Spotify, yaitu episode pertama yang berjudul "Agak Laen! Versi: Bapak Mamak" tayang pada April 2021,

episode pertama bertema daerah yang berjudul "Agak Laen! Versi: Danau Toba" tayang pada Oktober 2021, dan episode ulang tahun pertama *Podcast Agak Laen* yang berjudul "Agak Laen! Versi: Setahun" tayang pada April 2022.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode catat, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk dapat menggambarkan kepada pembaca apa yang ditemukan oleh penulis. Waktu yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kurang lebih 3 bulan. Kegiatan penelitian selama rentang waktu mencakup mengidentifikasi data penelitian, menulis masalah, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam mengolah data, penulis melakukan langkah-langkah berikut: (1) mendengarkan dengan seksama objek penelitian yaitu *Podcast Agak Laen* di Spotify, (2) mengidentifikasi data yang sesuai dengan teori deiksis, (3) mendeskripsikan data yang telah diidentifikasi, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terdapat dalam *Podcast Agak Laen* di Spotify, ditemukan deiksis persona yang terbagi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Kemudian ditemukan juga deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian penggunaan deiksis dalam *Podcast Agak Laen* di Spotify.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di Spotify adalah deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

a) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di Spotify terbagi menjadi dua, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan adalah *aku*. Tidak ditemukan penggunaan kata *saya* yang umum digunakan di masyarakat. Penggunaan kata *aku* sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun kata ini akan terdengar kasar jika tidak sesuai dengan penggunaannya di masyarakat. Kata *aku* biasa digunakan kepada mitra tutur yang seumuran ataupun kepada yang sudah akrab atau dekat. Hal tersebut menunjukkan seluruh penutur pada

Podcast Agak Laen ini sudah akrab atau dekat. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis persona pertama tunggal.

Indra Jegel : "Iya, dibimbelin ga?"

Boris Bokir : "*Aku* SMP".

Indra Jegel : "SMP udah bimbela, ketua?"

Boris Bokir : "Iya, SMP".

Indra Jegel : "Kau?"

Oki Rengga : "Bimbella, dari SD *aku* malahan".

Bene Dion : "Kalo biasanya kan anak-anak yang lain itu kan orang tua pengen anaknya bimbela, anaknya ga mau kan. Kalo *aku*, *aku* pengen bimbela, orang tuaku yang ga mau".

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona pertama tunggal, yaitu *aku*. Penggunaan kata *aku* yang dituturkan Boris Bokir mengacu kepada dirinya sendiri yang sedang menjawab pertanyaan Indra Jegel tentang pernah bimbela atau tidak. Berikutnya acuan berpindah pada kata *aku* yang dituturkan Oki Rengga, yakni mengacu kepada dirinya sendiri yang juga menjawab pertanyaan yang sama dengan Boris Bokir. Kemudian acuan berpindah lagi pada kata *aku* yang dituturkan oleh Bene Dion, yakni mengacu pada dirinya sendiri yang menjelaskan alasannya tidak bimbela.

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan adalah *kita* dan *kami*. Perbedaan penggunaan kata *kita* dan *kami* adalah kata *kita* bersifat inklusif yang dapat melibatkan mitra tutur dan pihak lainnya, sedangkan kata *kami* bersifat eksklusif yang hanya dapat melibatkan orang lain dipihak penutur. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis persona pertama jamak.

Indra Jegel : "Hari ini *kita* bakal ngobrolin soal...".

Boris Bokir : "...pendidikan dari orang tua".

Indra Jegel : "Yoi".

Boris Bokir : "Gimana cara orang tua mendidik anak-anaknya".

Indra Jegel : "Maksudnya tingkah orang tua yang agak laenlah sama *kita* ya".

Bene Dion : "Apalagi di *kita* inilah ya, keluarga-keluarga dari sono".

Indra Jegel : "Sumatera Utara ya".

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona pertama jamak,

yaitu *kita*. Kata *kita* yang dituturkan Indra Jegel mengacu pada *Podcast Agak Laen*. Kata *kita* digunakan penutur untuk merujuk penutur dan mitra tutur. Kemudian acuan berpindah pada kata *kita* yang dituturkan Bene Dion, yakni mengacu pada orang-orang yang berasal dari Sumatera Utara. Kata *kita* digunakan penutur untuk merujuk penutur, mitra tutur, dan pihak lainnya.

Indra Jegel : "Nah anak pertama kan cewek. Ini kesayangan kali ni, sama bapakku dekat kali, aku juga proyek kebobolan, jarakku sama abangku 5 tahun, jauh kan. Aku kan *selek* terus sama abangku, aku karna paling kecil mamaku bela aku terus, jadi kayak udahlah jangan diiniin, jangan diapain gitu. Bapakku ini udah hampir seminggu kalau gak salah di rumah aja, udah kursi *kami* tu dibagusinlah. Karna memang apapun ceritanya tukang mebel itu kan benerin kursi apapun kan, tapi kursi orang mebel itu rata-rata paling jelek, karna gak fokus kesitu. Nah hari itu saking gak ada kerjaannya, kursi kamipun dibetulin, jadi ada fase dimana kayaknya udah ini keluar duit aja, gak ada pemasukan, anak sekolah kan. Aku SD ingat kali aku tu. Rebut-rebutan buku tulis sama abangku, SD *kami* kan sama tapi rebut-rebutan buku tulis, dan kami di rumah gak boleh manggil "kau", panggil "abang" gengsi".
(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada tuturan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona pertama jamak, yaitu *kami*. Kata *kami* yang pertama dituturkan Indra Jegel mengacu pada keluarga Indra Jegel. Kemudian acuan berpindah pada kata *kami* yang dituturkan selanjutnya, yakni mengacu pada Indra Jegel dan abangnya. Kata *kami* digunakan penutur untuk merujuk penutur dan orang lain di pihaknya.

b) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di Spotify terbagi menjadi dua, yaitu persona kedua tunggal dan persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan pada penelitian ini adalah *kau*. Sama halnya dengan penggunaan kata *aku*, kata *kau* biasa digunakan kepada mitra tutur yang semumuran ataupun kepada yang sudah akrab atau dekat. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis persona kedua tunggal.

Bene Dion : "*Kau* bayangin aku pergi beli, selama aku pergi beli adekku berdiri,

bapakku diam hahaha... habis itu aku balek lagi, tuliskan, tanda tangani, udah ditanda tangani di bawah itu ada tulisannya lagi, "Kali ini hubungan keluarga tetap terjalin, tetapi apabila terjadi sekali lagi maka hubungan ini tidak bisa diperbaiki lagi". Kupikir adekku diapain nanti ini, gak mungkin dipukul pikirku kan, ternyata betul lebih kejam".

Indra Jegel : "Bapak *kau* itu apa basicnya? Sekretaris? Hahaha kok kayaknya taat kali sama..."

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona kedua tunggal, yaitu *kau*. Kata *kau* yang dituturkan Bene Dion mengacu kepada Indra Jegel. Kemudian acuan berpindah pada kata *kau* yang dituturkan Indra Jegel, yakni mengacu kepada Bene Dion. Kata *kau* digunakan penutur untuk merujuk lawan tuturnya secara spesifik. Deiksis persona kedua jamak yang ditemukan adalah *kalian* dan *kelen*. Kata *kelen* memiliki arti yang sama dengan *kalian* yaitu ditujukan kepada mitra tutur yang jumlahnya lebih dari satu orang. Perbedaan bentuk antara *kalian* dan *kelen* ini terjadi karena pengaruh logat ataupun dialek Medan yang digunakan penuturnya. Hal ini disebut sebagai gejala bahasa adaptasi, yaitu adanya penyesuaian bunyi dari kata-kata pungut berdasarkan alat ucap atau pendengaran dari seseorang penutur. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis persona kedua jamak.

Oki Rengga: "Betul, berangkatlah kami. Kami berangkat itu malam, sampe di Danau Toba itu jam 3 subuh".

Indra Jegel : "Ooo kau malam itu gak ketemu damri?"

Oki Rengga: "Hahaha damri *kelen*? Beda anjing, kau kan kelulusan sekolah".

Bene Dion : "Kau damri gak jumpa, Intra kami gak jumpa? hahaha"

Oki Rengga: "Satpam *kelen* jumpa hahaha".

(Audio 2, *Agak Laen! Versi: Danau Toba*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona kedua jamak, yaitu *kelen*. Kata *kelen* yang pertama dituturkan Oki Rengga mengacu pada Indra Jegel dan teman-temannya. Kemudian acuan berpindah pada kata *kelen* yang dituturkan selanjutnya, yakni mengacu pada Bene Dion dan teman-temannya. Kata *kelen* digunakan penutur

untuk merujuk lawan tutur dan orang lain dipihaknya.

Bene Dion : "Iyaa... "Oke. Langsunglah bikin, yok gerak" kubilang. Kalau kalian tahu, aku shooting, Acho shooting itu kan ada tim astrada yang sering jadi langganan, isinya Isi, Ucup, Birong. Nah mereka ini punya kelompok namanya Sindikat Keparat, mottonya "agak laen". Jadi mereka punya kaos Sindikat Keparat, tulisan di bawahnya "agak laen". Nah lagi ngeliat-liat shooting itu, "Eh ayoklah bikin podcast", kuliatlah kaos ini, "Ih udahlah ini namanya" hahaha".

Indra Jegel : "Nah, untuk yang belum tahu Agak Laen namanya ini udah kita daftarkan HAKI hahaha".

Boris Bokir: "Beserta turunan-turunannya hahaha... Jadi siapapun di sosial media tidak bisa bikin konten dengan nama Agak Laen hahaha".

Oki Rengga: "Aku jumpa lagi tu, "We, *kalian* pake nama Agak Laen", jumpa Ucup kalau gak salah, "Bayarlah *kalian* royalti" kata ucup, "Ha, udah kami daftarkan HAKI, *kalian*lah yang bayar" hahaha".

(Audio 3, *Agak Laen! Versi: Setahun*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona kedua jamak, yaitu *kalian*. Kata *kalian* yang pertama dituturkan Oki Rengga mengacu pada *Podcast Agak Laen*. Kemudian acuan berpindah pada kata *kalian* yang terakhir dituturkan Oki Rengga, yakni mengacu pada tim astrada yang bernama Sindikat Keparat. Kata *kalian* digunakan penutur untuk merujuk lawan tutur dan orang lain dipihaknya.

c) Deiksis Persona Ketiga

Berbeda dengan deiksis persona pertama dan kedua, deiksis persona ketiga yang ditemukan pada penelitian ini hanya ditemukan deiksis persona ketiga tunggal, yaitu *dia* dan *bos cewek*. Penggunaan kata *dia* dan *bos cewek* sama-sama merujuk kepada seseorang yang dibicarakan di luar penutur dan mitra tutur. *Bos cewek* memiliki arti mamak/ibu. Kata *bos cewek* biasa digunakan anak muda di Sumatera Utara yang menganggap orangtua sudah seperti bos bagi mereka. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis persona ketiga.

Boris Bokir: "Itu bedanya kalo bos cowok sama *bos cewek*. Kalo bos cowok tu ada dia memang langsung bawak makan, kalo *bos*

cewek udah merepet gak ada feedback apa-apa lagi, gak ada”.

Oki Rengga: “Betul, aku gitu juga soalnya sama *bos cewek*”.

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona ketiga, yaitu *bos cewek*. Kata *bos cewek* yang dituturkan Boris Bokir mengacu kepada mamak Boris Bokir. Kemudian acuan berpindah pada kata *bos cewek* yang dituturkan Oki Rengga, yakni mengacu kepada mamak Oki Rengga. Kata *bos cewek* digunakan penutur untuk merujuk seseorang yang dibicarakan dengan mitra tutur.

Boris Bokir: “Pas ngajak bene juga, wih mantap ni ngajak Bene podcast, *dia* kan paling jarang untuk tampil di depan kan biasanya”.

Indra Jegel : “Iya betul betul betul”.

Boris Bokir: “Maksudnya kita-kita kan kadang kalau lagi ada Jambore pasti naik”.

Indra Jegel : “Iya iya iya”.

Oki Rengga: “Ketua Boris kan sering kali ketemu momen-momen lagi stand up, aku stand up ketua datang nonton, tapi ketua mabok hahaha”.

Bene Dion : “Hahaha arahnya kemana ini? Kau cuma mau info *dia* mabok-mabok aja sebenarnya hahaha”.

(Audio 3, *Agak Laen! Versi: Setahun*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona ketiga, yaitu *dia*. Kata *dia* yang dituturkan Boris Bokir mengacu kepada Bene Dion. Kemudian acuan berpindah pada kata *dia* yang dituturkan Bene Dion, yakni mengacu kepada Boris Bokir. Kata *dia* digunakan penutur untuk merujuk seseorang yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang ditemukan pada penelitian ini adalah *itu* dan *ke sana*. Kata *itu* yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk merujuk tempat yang agak jauh atau jauh namun ada dalam pandangan. Kemudian kata *ke sana* digunakan untuk merujuk tempat yang jauh dari penutur. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis tempat.

Boris Bokir: “Ku salah-salahinlah biar gak pindah”.

Indra Jegel : “Disetel ya”.

Boris Bokir: “Iya, kalau ga keterima ya pasti mau ga mau nerima dong, yaudah aku gak sanggup gitu mau apa lagi dibuat gitu kan. Gak bisa sekolah *itu* disogok-sogok, karna kan sekolah katolik dulu jaman kita terkenal ya udah paling toplah. Kalau sekarang kan di atasnya sekolah katolik ya sekolah internasional”.

Indra Jegel : “Iya iya iya”.

Boris Bokir: “Udah, kusalah-salahin. Yang nemenin pindahan itu mamakku, karna bapakku ngantor, bos cowok kan ngantor, ngantor jadi ketua, eh bukan ketua, apa bilanganya ya”.

Indra Jegel : “Kepala gitu gitu?”

Boris Bokir: “Iya, kepala perangkotan se-Bandung Raya *itu*”.

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis tempat, yaitu *itu*. Kata *itu* yang pertama dituturkan Boris Bokir mengacu pada sekolah katolik yang akan dimasuki Boris Bokir. Kemudian acuan berpindah pada kata *itu* yang dituturkan selanjutnya, yakni mengacu pada kota Bandung. Kata *itu* digunakan untuk merujuk tempat yang jauh dari penutur namun ada dalam pandangan.

Boris Bokir: “Ada lagi destinasi selain... kalau itu kan prioritas dari pemerintah, kalau yang lagi viral ada lagi, bukit Sibeabea *itu*”.

...

Indra Jegel : “Destinasinya apa? Sungai?”

Boris Bokir: “Iya, tempatnya aja”.

Oki Rengga: “Bukitnya itu. Eh kau pernah gak sih ke bukit Gajah Bobok, gitu-gitu”.

Bene Dion : “Kau bayangkan jalan berliuk-liuk gitu, jadi kalau kau mau belajar nyetir kau *ke sana*”.

Bene Dion : “Ada yang lagi terkenal juga, bukit Holbung”.

Oki Rengga: “Bukit Holbung iya lagi rame Ben”.

Bene Dion : “Karna sekarang kalok orang Jakarta, orang mana-manalah mau liburan ke Danau Toba, langsung ke Silangit, jadi enak, dan Silangit juga udah jadi bandara Internasional”.

Boris Bokir: “Aku waktu itu shoting Toba Dreams *ke sana* belum jadi bandara Internasional”.

Bene Dion : “Ooo tapi *ke sana* mendaratnya?”

(Audio 2, *Agak Laen! Versi: Danau Toba*)

Pada tuturan datum 56 ditemukan penggunaan deiksis tempat, yaitu *ke sana*.

Kata *ke sana* yang dituturkan Bene Dion mengacu kepada Bukit Sibeabea. Kemudian acuan berpindah pada kata *ke sana* yang dituturkan Boris Bokir dan Bene Dion selanjutnya, yakni mengacu pada Bandara Silangit. Kata *ke sana* digunakan untuk merujuk tempat yang jauh dari penutur.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang ditemukan pada penelitian ini diantaranya *dulu*, *itu*, *sekarang*, *nanti*, *besok*, dan *tadi*. Penggunaan deiksis waktu yang ditemukan terbagi menjadi 3 pembagian waktu, yaitu *dulu*, *itu*, dan *tadi* merujuk kepada waktu lampau, *sekarang* merujuk pada waktu tuturan dilakukan, dan *nanti* dan *besok* merujuk pada waktu yang akan datang. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis waktu.

Boris Bokir: "Ku salah-salahin kan. Udahlah. Mamakku "Ini anakmu nah, gak masuk nilainya tadi" katanya".

Indra Jegel: "Oh langsung ketahuan *hari itu* juga?"

Boris Bokir: "Iya. Nah selagi *siang itu* tes, pulang ke rumah mah santai, engga jadi pindah ya kan".

Oki Rengga: "Kirain ga ada masalah".

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis waktu, yaitu *itu*. Kata *itu* yang dituturkan Indra Jegel mengacu pada suatu hari ketika Boris Bokir mengikuti tes masuk sekolah. Kemudian acuan berpindah pada kata *itu* yang dituturkan Boris Bokir, yakni mengacu pada waktu siang setelah Boris Bokir mengikuti tes masuk sekolah. Kata *itu* digunakan untuk merujuk pada waktu lampau.

Boris Bokir: "Orang *sekarang* kan udah pada banyak mau berangkat liburan-liburan juga kan, karna diliat kayaknya pandemi udah mulai menurun nih".

Oki Rengga: "Bali juga kan udah mulai menggeliat".

Bene Dion: "Mau atau udah ya dibuka untuk asing?"

Oki Rengga: "Udah udah".

Boris Bokir: "Kau kok update kali tentang Bali, Ki? Hahaha".

Oki Rengga: "Karna aku tu cuma bisa menikmati Bali dari jauh *sekarang*".

(Audio 2, *Agak Laen! Versi: Danau Toba*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis waktu, yaitu *sekarang*. Kata *sekarang* yang dituturkan Boris Bokir mengacu pada waktu setelah pandemi *covid-19* menurun. Kemudian acuan berpindah pada kata *sekarang* yang dituturkan Oki Rengga, yakni mengacu pada waktu setelah Oki Rengga hanya bisa menikmati Bali dari jauh. Kata *sekarang* digunakan untuk merujuk pada waktu saat tuturan dilakukan.

Bene Dion: "Terus udah kuisi bensin, udah kuisi, rupanya pom bensinnya ini gak bisa pake debit, harus pakek cash, kubilang "Mak ada cashmu?", dikasihnyalah, "Ada ini 350", kupinjam lah, ku isikan full tank 350, udah jalan lah ini dari pom bensin..."

...

"Udah kan, lagi jalan, kata mamakku "Transfer *nanti* 350 itu, jangan gak kau balekkan, cuman kalau bisa kau transfer sejutalah", udah iya kubilang, terus dia bilang "Eh gak jadilah, *nanti* kau ceritakan di Agak Laen".

Boris Bokir: "Hahaha jadi mulai *sekarang* makanya Bene jaga jarak sama Bene".

(Audio 3, *Agak Laen! Versi: Setahun*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis waktu, yaitu *nanti*. Kata *nanti* yang pertama dituturkan Bene Dion mengacu pada waktu ketika Bene Dion mengembalikan uang makanya yang ia pinjam. Kemudian acuan berpindah pada kata *nanti* yang dituturkan selanjutnya, yakni mengacu pada waktu ketika Bene Dion rekaman *Podcast Agak Laen*. Kata *nanti* digunakan untuk merujuk pada waktu yang akan datang.

4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang ditemukan pada penelitian ini diantaranya *bos cewek* dan *ketua*. Berdasarkan data deiksis sosial yang ditemukan, *Podcast Agak Laen* di *Spotify* memiliki deiksis sosial yang biasa digunakan oleh penutur yang bermukim di Sumatera Utara. *Bos cewek* memiliki arti mamak/ibu. Kata ganti tersebut biasa digunakan anak muda di Sumatera Utara yang menganggap orangtua sudah seperti bos bagi mereka. Kemudian kata *ketua* umumnya disematkan pada seseorang yang dihormati atau tekadang juga digunakan sebagai panggilan candaan di tongkrongan anak muda Batak atau Sumatera Utara. Berikut ini adalah tuturan atau

percakapan yang terdapat penggunaan deiksis sosial.

Boris Bokir: "Itu bedanya kalo bos cowok sama *bos cewek*. Kalo bos cowok tu ada dia memang langsung bawak makan, kalo *bos cewek* udah merepet gak ada feedback apa-apa lagi, gak ada".

Oki Rengga: "Betul, aku gitu juga soalnya sama *bos cewek*".

(Audio 1, *Agak Laen! Versi: Bapak Mamak*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis sosial, yaitu *bos cewek*. Kata *bos cewek* yang dituturkan Boris Bokir mengacu kepada mamak Boris Bokir. Kemudian acuan berpindah pada kata *bos cewek* yang dituturkan Oki Rengga, yakni mengacu kepada mamak Oki Rengga. *Bos cewek* memiliki arti mamak/ibu yang biasa digunakan di kalangan anak muda Batak atau Sumatera Utara. Penggunaan kata *bos cewek* menunjukkan orangtua dianggap sebagai sosok yang superior atau dihormati layaknya bos.

Bene Dion : "Oke *ketua* 2, silahkan lanjut".

Boris Bokir: "Hahaha *ketua* 3 nya pande ya?"

Oki Rengga: "Pande! Selamat untuk Pande. Pandeka".

Bene Dion : "Ooo jadi *ketua* kami yang paling ganas, Nugroho Achmad yang kalian kenal sebagai Lolox telah menjadi bapak".

Oki Rengga: "Nama anaknya Pandeka Eurycomae Radix Aqsha".

Bene Dion : "Dan resmilah jadi *ketua* 3 kami hahaha".

(Audio 2, *Agak Laen! Versi: Danau Toba*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis sosial, yaitu *ketua*. Kata *ketua* yang pertama dituturkan Bene Dion mengacu kepada Boris Bokir. Berikutnya acuan berpindah pada kata *ketua* yang dituturkan Boris Bokir, yakni mengacu kepada Pandeka Eurycomae Radix Aqsha. Kemudian acuan berpindah lagi pada kata *ketua* yang selanjutnya dituturkan Bene Dion, yakni mengacu kepada Nugroho Achmad atau Lolox. Kata *ketua* ini umumnya disematkan pada seseorang yang dihormati dan terkadang juga digunakan sebagai candaan di tongkrongan anak muda Batak atau Sumatera Utara. Penggunaan kata *ketua* menunjukkan adanya rasa hormat yang diberikan kepada seseorang.

5. Deiksis Sosial

Dua bentuk deiksis wacana dapat ditemukan dalam *Podcast Agak Laen*, yaitu anafora dan katafora. Bentuk deiksis wacana anafora yang ditemukan adalah *-nya*, *itu*, dan *ini*, sedangkan deiksis wacana katafora yang ditemukan adalah *itu* dan *ini*. Berikut ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat penggunaan deiksis wacana.

Boris Bokir: "Kalau aku episode favorit yang cerita Bene lah. Lappet sejuta".

Indra Jegel : "Gengsi agak laen".

Boris Bokir: "**Dua lappet** harusnya 5000 paling mahal, *ini* sejuta".

Indra Jegel : "Itukan kita sepanjang shoting Ngeri-Ngeri Sedap, hmm inilah lappet sejuta".

Indra Jegel : "Kalau aku gak tahu kenapa, cinta kali aku sama galau agak laen".

Boris Bokir: "Oh iya kita puisi-puisi ya?"

Indra Jegel : "Iya".

Boris Bokir: "Itu dalam rangka untuk kita ngetroll Rintik Sedu hahaha".

Oki Rengga: "Bukan cuma kau yang bisa galau-galau hahaha. Ada aja otak kita, bandal kali hahaha".

Indra Jegel : "Aku suka itu karna aku bikin puisi akhirnya, aku mempersiapkan bikin puisi itu, dan setelah kudengar *ini* lucu kali, tengok **Boris tiba-tiba puisi** hahaha".

(Audio 3, *Agak Laen! Versi: Setahun*)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan deiksis wacana, yaitu *ini*. Kata ini yang dituturkan Boris Bokir mengacu pada **dua lappet**. Kemudian acuan berpindah pada kata *ini* yang dituturkan Indra Jegel, yakni mengacu kepada **Boris tiba-tiba puisi**. Penggunaan kata *ini* yang mengacu pada **dua lappet** merujuk pada hal yang telah disebutkan (anafora) dan kata *ini* yang mengacu pada **Boris tiba-tiba puisi** merujuk pada hal yang akan disebutkan (katafora).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify*, ditemukan penggunaan deiksis dari kelima jenisnya, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona pertama yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify* adalah *aku*, *kita*, dan *kami*. Deiksis persona kedua yang ditemukan adalah *kau*, *kalian*, dan *kelen*. Deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *dia* dan *bos cewek*. Deiksis tempat yang

ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify* adalah *itu* dan *ke sana*. Deiksis waktu yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify* adalah penggunaan kata *dulu*, *itu*, *sekarang*, *nanti*, *besok*, dan *tadi*. Deiksis sosial yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify* adalah *bos cewek* dan *ketua*. Deiksis wacana yang ditemukan dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify* adalah wacana anafora dan wacana katafora. Selain itu, temuan dalam penelitian ini adalah ditemukannya penggunaan deiksis yang digunakan oleh kelompok penutur yang umumnya bermukim di Sumatera Utara.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih memiliki kekurangan dan membutuhkan banyak kritik dan saran. Maka untuk penulis selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih banyak lagi tentang penggunaan deiksis maupun kajian bahasa lainnya terhadap *podcast* audio yang masih kurang tersorot sebagai bahan kajian ilmiah dibandingkan *podcast* video.

DAFTAR RUJUKAN

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1), 1-15. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/download/734/665>.
- Amelia, dkk. (2019). Deiksis pada Novel Adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(1), 33-42. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1353/919>.
- Chaer, A, dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Narayukti, NND. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri": Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (2), 86-94. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3492/pdf.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Serang: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Purwandari, dkk. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 186-192. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35500/23068>.
- Setyawan, dkk. (2022). Analisis Deiksis dalam Cerpen "Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku" karya Faisal Oddang. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 64-78. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/724>.
- Su cin & Lusua. (2020). Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui *Podcast*. *Jurnal Koneksi*, 4(2), 235-242. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/download/8113/5834>.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.